

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara faktual merupakan negara multikultural. Keberagaman suku, budaya, bahasa, agama bahkan adat istiadat menjadi ciri khas Indonesia. Beberapa sumber menunjukkan bahwa Indonesia hingga tahun 2021 tercatat ada lebih dari 17.000 pulau, memiliki sekitar 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah dan menganut 6 agama.¹ Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Inilah yang kemudian tercermin dalam semboyan nasional “Bhineka Tunggal Ika”.

John W. Santrock, mendefinisikan multikultural menjadi wadah untuk saling menghargai dan mengakomodasi sudut pandang berbagai kalangan sehingga tercipta sikap toleran terhadap keberagaman budaya.² Jadi, keragaman budaya itulah yang dikenal dengan multikultural. Dari definisi Santrock, menekankan bahwa perihal menghargai perbedaan bukan hanya sekadar mengakui adanya perbedaan budaya, tetapi juga mampu menghargai nilai, perspektif dan cara hidup yang berbeda-beda. Dengan

¹ Desiana Buaq & Lorensius, “Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Effortsto Strengthen NationalCommitment,” *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1, No. 1 (2022): 47.

² Farid Wajid, Susanto, dkk. *Pengantar Pendidikan Abad 21* (Bandung: Widina Media Utama, 2020), 121

adanya sikap menghargai, seseorang membuka diri saling belajar. Tujuannya untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan meminimalisir konflik.

Jadi, perbedaan budaya bukanlah sebuah ancaman, melainkan sebuah kekayaan wawasan dan pengembangan diri. Sehingga multikultural ini sebagai sebuah nilai yang penting untuk membangun masyarakat atau komunitas yang lebih damai, sejahtera, dan adil.

Multikulturalisme merupakan istilah yang dipakai menjelaskan perspektif seseorang mengenai ragam kehidupan, bahkan kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang toleransi akan adanya keragaman, dan berbagai budaya (multikultural). Masyarakat Indonesia yang multikultural berarti masyarakat yang terdiri atas berbagai suku yang juga setiap suku memiliki struktur budaya (culture) yang berbeda-beda.³ Jadi, multikultural adalah hubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi oleh adanya nilai atau kepentingan tertentu.

Keberagaman tersebut mengindikasikan ada begitu banyak budaya dengan ciri khasnya tersendiri. Inilah yang kemudian menjadi keunggulan bagi negara yang multikultural termasuk Indonesia dibandingkan dengan negara yang monokultural. Negara yang multikultural mempunyai kekayaan budaya, inovasi dan kreatifitas, toleransi dan pemahaman, daya saing global dan pembelajaran, serta pendidikan. Selain itu, sebuah penelitian dari

³ Ahmad Zainuri & M. Anang Sholikhudin, "Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya," *Jurnal Multicultural Of Islamic Education*, 1, No. 2 (April 2018): 135

Sependi, menjelaskan bahwa demokrasi yang stabil dan berkelanjutan umumnya terdapat di negara-negara yang mengadopsi pandangan multikultural serta menerapkan prinsip multikulturalisme dalam berbagai kebijakan mereka.⁴

Salah satu perkembangan di era globalisasi dalam dunia pendidikan yakni di Toraja. Menunjukkan bahwa sebelumnya Toraja menjadi salah satu budaya yang tidak lagi homogen tetapi sudah menjadi komunitas heterogen. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Perguruan Tinggi Negeri yang menjadi icon dalam kemajemukan ialah IAKN Toraja. IAKN Toraja dalam menekankan moderasi beragama menjadi salah satu kearifan lokal. Dalam konteks tersebut IAKN Toraja menerima jalur Afirmasi Orang Asli Papua (OAP). Komunitas OAP secara faktual diterima dengan baik dan berada di lingkungan Asrama.

Kehadiran OAP di lingkungan IAKN Toraja menciptakan situasi yang dapat memicu keragaman budaya. Antara budaya Papua dan Toraja. Budaya Papua cukup terkenal dengan keragamannya, dimana terdapat berbagai suku dan kelompok etnis yang mendiami pulau Papua. Kebudayaan Papua didasari oleh nilai-nilai yang telah terbentuk dari zaman nenek moyang mereka. Nilai yang mendasari masyarakat Papua bertingkahtaku dikenal dengan values, nilai ini tercermin dari tradisi yang diturunkan seperti tradisi

⁴ Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*.

bakar batu. Tradisi ini mengharuskan mereka mengeluarkan uang banyak dan tidak bekerja sehari-hari hanya untuk mengadakan pesta itu. Masyarakat Papua memaknai tradisi bakar batu sebagai sebuah ucapan syukur melalui kegembiraan (hedonism value).⁵ Setiap acara adat dianggap sebagai suatu kewajiban untuk menjaga dan menghormati adat istiadat.

Selain itu, masyarakat Papua memiliki keyakinan kuat pada apa yang telah nenek moyang mereka yakini secara turun temurun. Misalnya perspektif mereka terhadap tanah, mereka menganalogikan tanah sebagai mama/ibu, ini menekankan bahwa setiap masyarakat harus mematuhi adat agar tidak mencaplok serta merusak lahan tanpa alasan yang jelas. Bagi mereka, kesejahteraan, diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan pangan, hidup tanpa kekhawatiran berlebihan, memiliki tempat tinggal layak, menjalani kehidupan yang damai tanpa konflik, serta terhindar dari bencana alam. Adapun persepsi mereka terhadap agama bahwa apapun yang terjadi itulah kehendak Tuhan. Misalnya, mereka ketika hendak menanam cabai, mereka hanya menaburnya tidak mensemam. Ketika benih yang ditabur tidak tumbuh menurut mereka itu sudah kehendak Tuhan. Selain itu, secara sosial masyarakat Papua hidup berkelompok dalam satu komunitas adalah ciri khas yang sangat menonjol dari masyarakat Papua adalah hidup

⁵ Ismail Ali dan Ismail Suardi Wekke, *Budaya, Agama, dan Kepercayaan Suku Pelaut di Papua Barat, Indonesia* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 42.

berkelompok dalam satu komunitas.⁶ Jadi, kesetiaan dan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai yang mereka anut begitu kuat. Mereka sangat menghormati alam sebagai sumber kehidupan, pola hidup komunal masih sangat kental di mana kepentingan bersama sering kali diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Selanjutnya budaya Toraja, masyarakat Toraja sangat terkenal akan keunikan adat istiadat, kepercayaan dan seni arsitekturnya. Nilai-nilai sosial masyarakat Toraja terlihat dalam kegotong-royongan dimana masyarakat Toraja sangat mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan adat. Keunikan berikutnya adalah penghormatan kepada leluhur, segala aspek kehidupan mereka berpusat pada penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Budaya Toraja sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika menjadikannya salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Melihat kedua budaya di atas, Papua dan Toraja. Sama-sama menjunjung tinggi solidaritas komunitas dan semangat gotong royong. Hanya saja ditemukan bahwa masyarakat Papua sebagian masih mempertahankan gaya hidup tradisional sementara masyarakat Toraja lebih banyak menerima modernitas tanpa meninggalkan adat.

⁶ Untung Turua, Setia Hadi, dkk. "Ekologi dan Budaya Petani Asli Papua dalam Usahatani di Kabuoaten Keerom", *Sosiohumaniora*, 16, No. 3 (November 2014): 236.

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian, yang berfokus pada tantangan atau kesenjangan yang diperkirakan berkontribusi terhadap kesulitan komunitas OAP dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Misalnya penelitian dari Ayang Fitrianti dan Frilia Riyandani, penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu hambatan mahasiswa OAP di Semarang adalah hambatan komunikasi.⁷ Kesenjangan dalam konteks komunikasi dapat dipahami sebagai perbedaan dalam cara memahami, menafsirkan, dan menyampaikan pesan. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan budaya dalam aspek bahasa, dimana penggunaan bahasa yang berbeda atau dialek yang berbeda berpotensi menjadi penghalang. Selain itu, komunikasi non-verbal berupa gestur, ekspresi wajah tentu berbeda dalam setiap budaya. Komunitas OAP, banyak memiliki bahasa ibu yang berbeda dari bahasa Indonesia standar, hal inilah menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan diri dengan baik dalam konteks pendidikan.

Berikutnya dari Stephanus Djunatan, mahasiswa asal Papua biasanya mengalami masalah keadilan sosial. Isu keadilan akan menghambat akses untuk mendapatkan fasilitas hidup dibidang ekonomi, sosial, politik, hukum dan budaya.⁸ Selanjutnya dari Andreas Dani Tjoa Hermawan dan Nurchayati, menemukan bahwa mahasiswa OAP sering menghadapi

⁷ Ayang Fitrianti dan Frilia Riyandani, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, No. 2 (2023), 18042.

⁸ Stephanus Djunatan, "Membawa Keadilan Bagi Identitas-Diri Orang Papua," *Jurnal Administrasi Publik* 11, No. 2 (Oktober 2014): 2.

stigmatisasi berupa labeling, stereotip negatif dan perlakuan diskriminatif. Akibatnya, mahasiswa OAP mengalami kemarahan, ketersinggungan dan trauma.⁹ Hal ini tentu mempengaruhi relasi sosial antara mahasiswa OAP dan mahasiswa atau masyarakat lainnya di Surabaya.

Adapun hasil penelitian dari Anselmus, Maria Heny Pratiknjo dan Djefry Deeng, memaparkan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan perilaku mahasiswa Papua dalam pembelajaran sehingga sebanyak 40% tidak melanjutkan studi, yakni faktor internal: motivasi belajar, adaptasi, kurang percaya diri, komunikasi, sering bolos, masalah kognitif, tidak tahan lapar, pacaran. Sedangkan faktor eksternal: biaya hidup/ekonomi, dan keluarga.¹⁰

Dari beberapa hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan atau kesenjangan yang dihadapi oleh mahasiswa OAP di beberapa lembaga pendidikan berupa, 1) Keadilan sosial, ini berdampak pada terhambatnya akses untuk mendapatkan fasilitas hidup baik dibidang ekonomi, pendidikan, sosial, dsb. 2) Stigmatisasi (labeling, stereotip negatif, dan diskriminasi), akibatnya mahasiswa OAP menimbulkan ekspresi marah, tersinggung, dan trauma. 3). Hambatan komunikasi, hambatan ini akan mempengaruhi relasi sosial mahasiswa OAP dan mahasiswa lainnya bahkan masyarakat. 4) Faktor internal (motivasi belajar, kurang percaya diri, masalah

⁹ Andreas Dani Tjoa Hermawan dan Nurchayati, "Strategi *Coping* Mahasiswa Papua di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08, No. 07 (2021), 107.

¹⁰ Anselimus Cauna, Maria Heny Pratiknjo, dan Djefry Deeng, "Perilaku Mahasiswa Papua Dalam Proses Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado," *Holistik*, 12, No. 2 (April-Juni 2019), 1

kognitif, sering bolos, komunikasi, pacaran, dan tidak tahan lapar), Faktor eksternal (ekonomi/biaya hidup, dan keluarga).

Setelah memetakan beberapa kesenjangan yang dihadapi oleh komunitas OAP berdasarkan berbagai temuan sebelumnya. Peneliti, melanjutkan dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa mahasiswa Papua yang melanjutkan kuliah di IAKN Toraja angkatan, 2020, 2021, dan 2022 untuk memperkuat fakta. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2024. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu relatif lama untuk bisa menyesuaikan diri selama di Toraja. Selain itu, masalah bias budaya menjadi sumber konflik dalam hal komunikasi seperti: cenderung membuat kelompok sendiri dalam interaksi sosial, tetap mempertahankan kebiasaan yang telah melekat, ini sering menghambat mereka berbaur dengan mahasiswa lain. Hal ini lebih disebabkan karena perasaan kurang diterima. Namun, dari pendapat mahasiswa lain, ini dianggap sebagai sikap tertutup atau kurang mau beradaptasi.¹¹

Berikutnya cara berkomunikasi yang berbeda, OAP cenderung berbicara dengan suara lantang (gaya komunikasi ekspresif). Selain itu, mereka sering tersinggung saat mendengar orang lain berbicara dengan bahasa Toraja sambil tertawa. Perspektif mereka terhadap perlakuan mahasiswa, dosen, dan masyarakat lokal yang cenderung meremehkan

¹¹ Informan, Wawancara Oleh Peneliti, Mengkendek, Indonesia, 22 Juni 2024.

mereka juga menjadi tantangan serta hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹²

Peneliti, juga beberapa kali ikut dalam kelas-kelas mereka, dan mendengar secara langsung beberapa dari mahasiswa OAP tidak begitu lancar membaca, pasif, selalu duduk terpisah dari mahasiswa non-Papua, tidak begitu mahir menggunakan elektronik (laptop/PPT/mencari materi), sulit memahami bahasa Indonesia, sering absen bahkan bolos, segan untuk memperjelas jika ada yang kurang dipahami. Dari beberapa hambatan-hambatan tersebut ternyata berpengaruh bagi nilai akademik mereka.

Dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa ada berbagai fakta lapangan menunjukkan mahasiswa OAP kerap kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri,¹³ baik dalam aspek komunikasi, gaya belajar, maupun relasi sosial. Mereka cenderung membentuk kelompok sendiri, memiliki kendala bahasa, serta menghadapi stereotip atau stigmatisasi yang menghambat integrasi sosial.¹⁴ Hambatan-hambatan ini sering kali berdampak pada prestasi akademik dan kondisi psikologis mahasiswa, termasuk perasaan stres, perasaan tidak diterima, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan kampus. Keadaan demikian menimbulkan kebutuhan dan pendekatan khusus, termasuk dalam

¹² Informan, Wawancara Oleh Peneliti, Mengkendek, Indonesia, 22 Juni 2024.

¹³Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, "Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya," *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3, no. 2 (Februari 2013): 79.

¹⁴ Rike Budiarti dan Fitria Yuliani, "Strategi Adaptasi *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)," *J-Sikom* 1, No. 2 (2020): 20.

bidang konseling, demi mampu memahami dan membantu mereka memiliki pertahanan diri atau resiliensi menghadapi tantangan adaptasi sehingga komunitas OAP di IAKN Toraja tetap mampu bertahan sekalipun dalam situasi sulit beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Menurut Susanto, penyesuaian diri adalah upaya individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan demi merasakan keamanan, kenyamanan, dan terpenuhinya kebutuhan hidup, baik fisik maupun psikis.¹⁵ Adapun ciri seseorang yang berhasil dalam menyesuaikan diri akan ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan, tidak mengganggu orang lain selama proses penyesuaian diri, melakukan pertanggung jawaban terhadap lingkungan barunya.¹⁶ Sebaliknya apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri akan tampak seperti ada rasa kecewa, frustrasi, sulit menyelesaikan masalahnya dengan baik, terganggunya kesehatan mental. Jadi, kegagalan dalam menyesuaikan diri pada mahasiswa biasanya akan berdampak pada hasil belajar.

Masalah adaptasi yang menjadi pokok persoalan komunitas OAP menjadi latar atau konteks yang memicu kebutuhan akan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, tetap kuat atau tidak menyerah, serta bangkit dari kondisi sulit atau tekanan.¹⁷ Resiliensi ini

¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 81.

¹⁶ Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2021), 140.

¹⁷ Dwi Rahmawati, *Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resiliensi) dengan Teknik Bibliokonseling*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), 40.

penting untuk OAP karena memainkan peran penting dalam mendukung OAP mengatasi tekanan sosial berupa masalah adaptasi (terasing) dan psikologis (perasaan tidak nyaman, atau stres) akibat perbedaan budaya yang mereka alami di lingkungan baru.

Oleh karena seseorang yang mempunyai resiliensi yang rendah, akan menunjukkan sikap pesimis dalam melakukan atau menghadapi rintangan dan kegagalan.¹⁸ Selain itu, akan mengalami stres serta kehilangan semangat dalam studi dan berdampak pada penurunan prestasi akademik.¹⁹ Sehingga mereka sangat butuh penguatan resiliensi.

Inilah yang menjadi alasan penulis hendak mengkaji dan menerapkan pendekatan konseling multikultural berdasarkan perspektif Derald Wing Sue dalam memperkuat resiliensi komunitas Orang Asli Papua. Jadi, penulis melihat perlu adanya dukungan bagi komunitas OAP di IAKN Toraja agar mereka tetap mampu bertahan dalam proses adaptasi sehingga meminimalisir terjadi kesenjangan dengan mahasiswa non-Papua.

Berikut penelitian sebelumnya yang juga telah mengkaji efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam meningkatkan resiliensi individu dari berbagai latar belakang budaya. Sulik Kusuma Putri, "Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan".

¹⁸ Joy Tirsa Virginia dan Arthur Huwae, "Grit dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Papua Program Beasiswa Pegunungan Bintang Di UKSW," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, No 12, (Desember 2023), 9963.

¹⁹ Hartika Utami Fitri dan Kushendar, "Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1, No.2 (2019), 67.

Hasil penelitiannya, konselor dalam menerapkan konseling multikultural harus memiliki pengetahuan tentang konseling dan teknik sosial-budaya, sikap terbuka, dan toleran terhadap perbedaan, memahami karakter dan latar belakang budaya konseli.²⁰

Berikutnya dari Widahningsih, "Konseling Multikultural: Resiliensi Keluarga Di Tengah Keragaman Di Indonesia." Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam memperkuat resiliensi keluarga penting bagi setiap keluarga memiliki pemahaman konseling lintas budaya. Agar mampu menerima keragaman. Penerimaan ini menjadi salah satu alat memperkuat resiliensi dalam keluarga. Point penting yang harus dipahami juga adalah adanya keselarasan dan keharmonisan sosial, empati, dan tidak agresif.²¹

Adapun penelitian dari Nurmalasari dan Wiwied Widiyanti, "Model Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam." Hasil penelitiannya menemukan bahwa adanya keterkaitan antara kondisi mahasiswa dengan kultur yang berbeda dengan masalah-masalah akademik dan sosial yang terungkap. Sehingga menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling multikultural bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi agama Islam.

²⁰ Sulik Kusuma Putri, "Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan," *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2020). 437.

²¹ Widaningsih, "Konseling Multikultural: Resiliensi Keluarga Ditengah Keragaman Di Indonesia," *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2, No. 2 (2022), 152.

Berbagai penelitian telah menyoroiti tantangan OAP dari sisi komunikasi, stigma, dan tekanan adaptasi. Namun, belum ditemukan kajian yang secara sistematis menerapkan konseling multikultural berbasis teori Derald Wing Sue pada komunitas ini untuk memperkuat resiliensi. Di sinilah letak kesenjangan yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Pendekatan konseling multikultural berdasarkan perspektif Derald Wing Sue, memiliki peran strategis yang tidak hanya memahami nilai, norma, dan kepercayaan sebuah komunitas, tetapi juga memperkuat resiliensi mereka.²² Sue, juga menawarkan kerangka teoritis yang kuat melalui tiga komponen utama, yakni *awareness, knowledge, skills*. Dengan demikian, diharapkan penerapan konseling dengan sensitivitas budaya ini diyakini mampu memperkuat resiliensi komunitas OAP, yaitu kemampuan mereka untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan.

Tujuan dari konseling multikultural atau juga dikenal sebagai konseling lintas budaya adalah konselor menemukan pengalaman hidup, budaya, dan identitas seorang konseli. Oleh karena peran dari konseling multikultural adalah mempersiapkan dan memberdayakan warga masyarakat menjadi manusia yang berdaya.²³ Olehnya, penerapan konseling multikultural yang terintegrasi dengan penguatan resiliensi menjadi langkah

²² Derald Wing Sue, Davud Sue, Helen A. Naville, dan Laura Smith, *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*, Ed. Ke-8 (USA: Wiley, 2019), 249-250

²³ Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat* (Kanisus: Yogyakarta, 2018), 144.

penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis komunitas Orang Asli Papua di IAKN Toraja

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori konseling multikultural yang telah banyak dikaji secara konseptual dengan praktik langsung di komunitas minoritas mahasiswa Papua di perguruan tinggi berbasis keagamaan yang heterogen seperti IAKN Toraja.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan konseling multikultural berdasarkan perspektif Derald Wing Sue dalam memperkuat resiliensi komunitas Orang Asli Papua di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan proses konseling multikultural berdasarkan perspektif Derald Wing Sue dalam memperkuat resiliensi komunitas Orang Asli Papua di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi secara khusus kepada konsentrasi pastoral konseling pada beberapa mata kuliah,

seperti *multicultural counseling*, Penggembalaan Lintas Budaya dan Pastoral Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Pertama, bagi peneliti agar lebih memahami proses konseling multikultural, dan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang unik.
- b. Kedua, bagi sumber data (komunitas OAP) agar mampu memperkuat resiliensi di lingkungan akademis karena adanya perbedaan budaya.
- c. Ketiga, bagi lembaga IAKN Toraja agar terus meningkatkan kualitas layanan konseling, membantu pengembangan program layanan konseling multikultural, meningkatkan pemahaman antarbudaya, dan mendorong kebijakan kampus yang lebih inklusif.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal tesis ini, diantaranya:

- BAB I: Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II: Mencakup tinjauan pustaka pendukung dari masalah yang diangkat dan bersumber dari buku-buku, jurnal, maupun dari referensi lainnya.
- BAB III: Mencakup metodologi penelitian di dalamnya membahas tentang jenis metode penelitian, waktu dan lokasi

penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV Mencakup Deskripsi Kebutuhan Resiliensi Komunitas OAP, deskripsi Adaptasi Derald Wing Sue, dan Analisis Penerapan Konseling Multikultural Berdasarkan Perspektif Derald Wing Sue.

BAB V Mencakup kesimpulan dan saran.

